

**PROFITABILITAS USAHA JAGAL SAPI  
DI KABUPATEN PATI PROPINSI JAWA TENGAH**  
*[The Profitability of Cattle-Slaughtering Business  
in Pati Regency Central Java Province]*

**B. Suryanto**

*Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji besarnya penerimaan, pendapatan dan profitabilitas agribisnis jagal sapi di Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode “explanatory survey” dengan menggunakan 20 sampel dari 35 populasi usaha jagal sapi di 9 lokasi Kecamatan dari 20 Kecamatan. Data dikumpulkan dengan cara wawancara berpedoman pada daftar pertanyaan, dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2004. Data dianalisis dengan menggunakan cara statistik sederhana dan analisis diskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sapi yang dipotong setiap bulan sebanyak 30,4 ekor atau 3.214,60 kg karkas. Rata-rata penerimaan usaha sebulan sebesar Rp. 107.738.075; rata-rata pendapatan sebelum kena pajak sebesar Rp. 11.733.028,80. Tingkat perputaran modal 3,17 kali dan rata-rata profitabilitas 32,75%. Nilai prosentase profitabilitas ini lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga bank.

*Kata kunci : profitabilitas, penerimaan, jagal sapi*

**ABSTRACT**

The research was carried out to elucidate the revenue, income and profitability of cattle-slaughtering business in Pati Regency Central Java Province. The study was conducted by explanatory survey method, using 20 samples chosen from 35 cattle-slaughtering businesses in 9 of 20 districts. The data were collected by interview guidance with the questionnaires from March to May 2004. The data were analyzed using the statistical tabulation and descriptive analyses.

The results showed that the average of carcass weight was 3,214.60 kg per month and the average revenue of cattle-slaughtering business was Rp. 107,738,075 per month. The average of income before tax, the return of capital (investment), and the profitability were Rp. 11,733,028.80,- ; 3.17 and 32.75% ; respectively. The value of profitability was higher than the rate of bank interest.

*Keywords : profitability, revenue, cattle-slaughtering*

**PENDAHULUAN**

Usaha pemotongan dan penjualan daging sapi yang dilakukan oleh jagal sapi merupakan subsistem kegiatan agribisnis (Saragih, 2000; Suryanto, 2004). Kegiatan ini dimulai dari pembelian sapi hidup, proses pemotongan, pengulitan, pelayuan sampai menjadi potongan

komersial daging segar/ karkas serta hasil ikutannya yang dipasarkan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen. Secara tradisional seorang jagal harus mempunyai pengalaman dalam menaksir bobot hidup sapi dan menaksir harga sapi yang akan dibeli. Kriteria penaksiran harga pada umumnya berdasarkan umur, bobot badan serta karkas

setelah sapi dipotong (Abidin, 2002).

Dalam situasi krisis moneter dan krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dicerminkan dengan tidak stabilnya kurs dolar yang menguat, menyebabkan harga pasar hasil ternak melonjak dengan pesat. Demikian pula harga jual daging sapi, juga mengalami kenaikan lebih dari 100%. Di Kabupaten Pati, harga karkas sapi bisa mencapai Rp. 28.500,- (Dinas Peternakan Kabupaten Pati, 2004). Bagi jagal sapi naiknya harga jual daging sapi oleh karena harga pembelian sapi juga meningkat, sedangkan dari sisi permintaan hanya konsumen tertentu saja yang akhirnya mampu membeli daging sapi secara rutin. Beberapa jagal sapi dalam usahanya tidak menjadi semakin berkembang bahkan ada yang untuk sementara menutup usahanya.

Bertitik tolak dari keadaan tersebut, maka dilakukan penelitian survey untuk mengetahui usaha pemotongan sapi, dan kaitannya dengan besarnya penerimaan, pendapatan, keuntungan dan profitabilitas serta kemampuan memutar modal usahanya. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat diketahui permasalahan yang dihadapi pengusaha jagal sapi, upaya mengatasi serta keuntungan dan taktik memutar roda usahanya yang selama ini dilakukan.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode explanatory survai yaitu survai wawancara langsung dengan pejagal sapi. (Arikunto, 1998; Singarimbun, 1987); dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2004 di 9 lokasi Kecamatan usaha para jagal sapi dari 20 Kecamatan se-Kabupaten Pati. Pengambilan sampel dilakukan secara “purposive random sampling” yaitu sampel acak tertuju yaitu para pejagal sapi dengan subyek terpilih 20 responden dari 35 populasi pejagal sapi.

Pengumpulan data terutama dilakukan dengan metode wawancara melalui seperangkat questioner yang telah dipersiapkan, meliputi identitas responden, kegiatan yang dilakukan, modal yang ditanam, komponen input, komponen output, harga masing-masing komponen persatuan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Pati tahun 2004, yang kemudian diedit, ditabulasi dan dianalisa statistik sederhana serta analisa deskriptif kualitatif. Data yang dimaksud adalah tentang modal usaha yang ditanam, biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan keuntungan, nilai profitabilitas serta perputaran modal dari para pengusaha jagal. Perhitungan tingkat perputaran modal, tingkat laba dan nilai profitabilitas dihitung dengan menggunakan rumus menurut petunjuk Garbutt (1974) dan Hamilton (1994) sebagai berikut : 1) tingkat perputaran modal = (penjualan / modal yang ditanam), 2) tingkat laba = [(laba bersih / penjualan) x 100%], 3) profitabilitas = [(laba bersih / modal yang ditanam) x 100%].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Jagal Sapi

Jagal sapi yang berumur produktif (30 – 50 tahun) berjumlah 18 orang (90%); sedangkan sisanya sudah berusia lanjut. Usia produktif mendukung keberhasilan dalam menjalankan usaha jagal dengan kemampuan dan pikiran yang lebih baik dibandingkan dengan yang sudah tidak produktif lagi. Tingkat pendidikannya adalah 55% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 35% tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan 10 % tamat Pendidikan Diploma. Ini berarti bahwa para jagal sapi berpendidikan rendah – sedang, sehingga dapat berpengaruh pada pola pikir dan daya ingat yang lebih baik dibidang profesinya. Mata pencaharian pokok responden jagal sapi 80% sebagai jagal yang melanjutkan usaha

Tabel 1. Rata-rata Produksi dan Hasil Ikutan dari Agribisnis Jagal Sapi

Komponen Produksi	Jumlah Produksi (kg)
Karkas	3.214,60
Jerohan	1.097,65
Kulit	640,13
Rata-rata Produksi	4.952,38

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Modal/Investasi Agribisnis Jagal Sapi

Modal/Investasi	Umur Ekonomis (Bln)	Harga (Rp.)	Prosentase (%)
Alat Pemotongan	60	130.000	0,38
Alat Penggantung	60	50.000	0,15
Alat Pemasak	60	114.000	0,33
Alat Pendingin	120	2.365.000	6,96
Timbangan	180	171.250	0,50
Kadang Sapi	240	6.314.000	18,57
Kios	240	2.650.000	7,78
Sepeda Motor	180	5.350.000	15,73
Mobil Pengangkut	180	16.875.000	49,60
Rata-rata Jumlah		34.019.250	100,00

keluarga, sedangkan 20% adalah wiraswasta lainnya.

Dalam usahanya, pengalaman jagal sapi antara 3 – 6 tahun sebanyak 8 orang (40%), antara 7 – 10 tahun sebanyak 6 orang (30%) dan antara 11 – 18 tahun sebanyak 6 orang (30%). Dengan kemauan yang keras serta pengalamannya ini, para pejagal sapi secara bertahap dapat meningkatkan ketrampilan dan mengelola usahanya terutama dalam membuat pembukuan keuangan, taktik pemasaran hasil produksi dan menjaga kontinuitas produksi daging sapi.

#### Kegiatan Bisnis Jagal Sapi

Untuk mendirikan usaha jagal harus mempunyai surat ijin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah setempat. Persyaratan baku lain yang harus ada adalah tempat pembuangan limbah oleh karena dapat menimbulkan pencemaran dalam bentuk bau kotoran dan sisa kotoran lain serta adanya larangan membuang limbah di sungai.

Dalam menjalankan usahanya para jagal mempekerjakan 3 sampai 5 orang tenaga kerja

yang mengerjakan pemotongan sapi hidup, pengulitan, pelayuan, pemisahan menjadi karkas dan hasil ikutan lain dengan rata-rata upah Rp. 20.000,-/hari tergantung dari tugas yang dilakukan. Jenis sapi yang dipotong adalah sapi Peranakan Ongole (Abidin, 1992). Rata-rata berumur 2 tahun, bobot hidup 300 – 400 kg dan menghasilkan karkas antara 100 – 130 kg, jerohan antara 30 – 45 kg, kulit basah antara 20 – 30 kg (Disnak Kab. Pati, 2004). Total produksi dalam satu bulan 99.048 kg dari total pemotongan sapi sebanyak 563 ekor. Tabel berikut memperlihatkan rata-rata produksi karkas dan hasil ikutan dari usaha jagal sapi.

#### Modal Usaha Produksi

Modal usaha produksi adalah pemilikan berupa barang, uang dan bagi hasil produksi yang disisihkan untuk pengembangan produksi selanjutnya (Riyanto, 2001; Soekartawi, 1995). Modal usaha produksi pejagal sapi terdiri dari alat pemotongan sapi, alat penggantung, alat pemasak, alat pendingin, timbangan, kadang sapi, kios, sepeda motor dan mobil pengangkut. Modal usaha tersebut menurut (Suryanto, 1994,

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Laba Bersih Agribisnis Jagal Sapi

Komponen-komponen	Nilai Komponen (Rp.)
A. Penerimaan	
Penjualan Karkas	86.841.450,00
Penjualan Jerohan	14.332.500,00
Penjualan Kulit	6.564.175,00
Jumlah Penerimaan	107.738.075,00
B. Biaya Produksi	
Biaya Produksi Tetap	1.958.046,20
Biaya Produksi Tidak Tetap	94.047.000,00
Jumlah Biaya Produksi Total	96.005.046,20
C. Pendapatan (A – B)	11.733.028,80
D. Pajak PPh	586.651,40
E. Laba Bersih (C – D)	11.146.377,40

2000) merupakan investasi para peternak, para pejalag sapi yang bermanfaat untuk menyerap tenaga kerja, melaksanakan kegiatan, meningkatkan output dan penerimaan usaha seperti terlihat pada tabel berikut.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Suryanto, 1993; Soekartawi, 1995). Rata-rata biaya produksi dalam agribisnis pemotongan sapi per bulan adalah Rp. 96.005.046,20,-. Biaya terbanyak adalah untuk pembelian sapi sebesar Rp. 92.850.000,- atau 96,66% dari total rata-rata biaya yang dikeluarkan, sedangkan upah karyawan Rp. 1.558.500,- (1,62%) seperti terlihat pada tabel berikut.

Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan jagal sapi termasuk biaya penyusutan sebesar Rp. 155.396,20 (0,15%). Sedangkan rata-rata total biaya tidak tetap sebesar Rp. 94.047.000,- (97,90%). Besarnya biaya tidak tetap ini selalu berbeda pada setiap triwulan oleh karena situasi perekonomian yang tidak stabil. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan seorang pengusaha jagal sapi sebesar Rp.96.005.046,20 per bulan.

### **Penerimaan dan Pendapatan**

Revenue atau total penerimaan produksi merupakan hasil perkalian komponen produksi dikalikan dengan harga masing-masing komponen produksi. Sedangkan pendapatan hasil produksi merupakan pengurangan total penerimaan produksi dikurangi total biaya produksi sebelum kena pajak. Laba bersih usaha dihitung berdasarkan pendapatan dikurangi pajak penghasilan (Suryanto, 1989; 1993). Dalam kegiatan agribisnis jagal sapi diperlihatkan pada tabel berikut.

### **Analisa Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan ukuran relatif terhadap laba bersih yang diperoleh dari sejumlah modal yang ditanam pada suatu usaha dalam persen (Suryanto, 2001); adapun tingkat perputaran modal dihitung berdasarkan rasio hasil penjualan terhadap modal usaha yang ditanam. Sedangkan tingkat laba usaha diperoleh dari nilai prosentase laba bersih

terhadap hasil penjualan. Hasil yang diperoleh masing-masing adalah 32,75%; 3,17 kali; 10,35%.

Angka profitabilitas 32,75% tersebut dapat dikatakan bahwa agribisnis jagal sapi yang dilakukan pejalag sapi di Kabupaten Pati cukup baik, oleh karena masih di atas prosentase suku bunga kredit bank sebesar 21%.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pejalag responden, saudara M. Joddy S. Subandi dan Pimpinan Dinas Peternakan Kabupaten Pati atas segala bantuan dan kerjasamanya dalam penelitian ini.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Biaya produksi, penerimaan jagal sapi masing-masing Rp. 96.005.046,20/bulan dan Rp. 107.738.075/bulan, sedangkan pendapatan sebelum kena pajak Rp. 11.733.028,80/bulan dan laba bersih sebanyak Rp. 11.146.377,40/bulan.
2. Angka profitabilitas usaha adalah 32,75%, tingkat perputaran modal yang ditanam 3,17 kali dan tingkat laba usaha 10,35%, sehingga usaha ini masih layak untuk berkembang.
3. Perlu penelitian lanjut setelah tahun 2006 tentang harga komoditas sapi potong produk diversifikasi, dan biaya produksi dengan adanya perkembangan dan perubahan harga bahan kebutuhan pokok hidup.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Penerbit Agro Media Pustaka, Jakarta.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Dinas Peternakan Kabupaten Pati. 2004. Kabupaten Pati dalam Angka. Biro Pusat

- Statistik Kabupaten Pati.
- Garbutt, D. 1974. Teknik Merencanakan Laba. Seri Manajemen No.14. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hamilton, A. 1994. Panduan Merencanakan Laba atas Investasi. Seri Manajemen, Alexander Hamilton Institute.
- Riyanto, 2001. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE. Foundation dan Pusat Pembangunan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun dan S Effendi, 1987. Metoda Penelitian Survai. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Suryanto, B. 1989. Analisis penndapatan usaha ternak sapi perah rakyat di Kabupaten Semarang. Media Ilmu Peternakan dan Perikanan 14 (2) : 7 – 11.
- Suryanto, B. 1993. Analisis penerimaan dan biaya usaha ternak kambing peranakan Etawah. Media Ilmu Peternakan dan Perikanan 18 (2) : 27 – 32.
- Suryanto, B. 1994. Analisa investasi perusahaan susu sapi perah rakyat. Media Ilmu Peternakan dan Perikanan 19 (4) : 3-10.
- Suryanto, B. 1995. Analisa profitabilitas perusahaan susu sapi perah. Media Ilmu Peternakan dan Perikanan 20 (3) : 3 – 9.
- Suryanto, B. 2000. Analisis investasi usaha ternak kambing peranakan Etawah program IDT. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis 25 ( 3) : 117 – 122.
- Suryanto, B. 2001. Analisis profitabilitas usaha penyamakan kulit sapi. Jurnal Ilmiah Sains Teks 8 (2) : 124 – 133.